

SIGNIFIKANSI KAWASAN ASIA TENGGARA DALAM KEPENTINGAN AMERIKA SERIKAT

DEWI TRIWAHYUNI

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Asia Tenggara muncul sebagai kawasan yang sangat diperhatikan oleh Amerika Serikat dalam kebijakan luar negerinya. Kecenderungan tersebut semakin terlihat ketika Perang Dingin antara Amerika Serikat dan Uni Soviet berakhir dan mencapai titik puncaknya pasca serangan 11 September 2001 terhadap gedung WTC dan Pentagon terjadi. Perkembangan Asia Tenggara dalam bidang ekonomi, teknologi dan militer yang pesat bukan satu-satunya faktor yang menguatkan Amerika Serikat untuk menjadikan kawasan ini sebagai prioritasnya. Diluar kepentingan-kepentingan tersebut ada hal yang sangat politis yang menjadikan Asia Tenggara sebagai fokus perhatian Amerika Serikat. Hubungan luar negeri dengan Asia Tenggara yang selama ini stabil, tidak memberikan jaminan kemudahan bagi Amerika Serikat dalam mengejar kepentingannya terhadap Asia Tenggara. Asia Tenggara tidak hanya memiliki arti penting dalam ekonomi, jalur laut yang strategis semata bagi Amerika Serikat. Karakteristik kawasan Asia Tenggara yang dianggap potensial bagi berkembang biaknya kelompok terorisme sebagai musuh baru Amerika Serikat, adalah hal baru yang sangat diperhatikan. Lebih jauh, Kawasan ini adalah tempat dimana Amerika Serikat harus tetap menjaga eksistensi power-nya untuk mengimbangi pengaruh Cina sebagai new actor yang perlu diperhitungkan kekuatannya.

PENDAHULUAN

Perkembangan hubungan internasional yang dinamis mempengaruhi arah kepentingan politik luar negeri Amerika Serikat (AS). Dari beberapa aspek, kawasan Asia Tenggara mungkin kehilangan signifikansi nilai strategisnya dibandingkan dengan kawasan Asia Timur. Meskipun demikian, AS tetap memiliki kepentingan yang sangat luas dibidang ekonomi, politik serta keamanan yang membutuhkan perhatian khusus.

Sebagai sebuah kawasan yang dengan penduduk sekitar 525 juta dan Gross National Product (GNP) yang

mencapai hingga 700 milyar dolar, letak geografis yang strategis, serta kekayaan sumber-sumber alam yang dimilikinya, Asia Tenggara sering mendapat perhatian yang kurang intensif dalam politik luar negeri AS. Padahal dengan jumlah penduduk yang sangat besar, secara otomatis kawasan ini menjadi pasar yang luas bagi produk-produk AS, termasuk industri jasa dan investasi lainnya.

Selama masa perang dingin, kawasan Asia Timur sepertinya lebih menyita perhatian pemerintah AS dengan isu perlombaan senjata nuklirnya. Akan tetapi perkembangan saat ini memperlihatkan bagaimana Cina tiba-tiba

muncul sebagai sebuah kekuatan ekonomi dan politik yang berpengaruh khususnya di kawasan Asia Pasifik. Bahkan secara ekonomi Cina mampu menguasai pasar Asia Tenggara. Fenomena kekuatan Cina ini kemudian menjadi salah satu faktor yang mendorong AS untuk kembali meningkatkan perannya di Asia Tenggara.

Apa saja kepentingan AS di kawasan Asia Tenggara serta sejauh apakah signifikansi kepentingan tersebut akan diuraikan secara rinci dalam pembahasan dibawah ini.

KEPENTINGAN EKONOMI AMERIKA SERIKAT DI ASIA TENGGARA

Asia Tenggara merupakan kawasan yang sangat diuntungkan oleh letaknya yang strategis. Posisi Asia Tenggara tepat di persimpangan antara konsentrasi industri, teknologi dan kekuatan militer di Asia Timur laut ke utara, sub-kontinental dan sumber-sumber minyak di Timur Tengah ke timur, dan Australia ke selatan.

Secara ekonomi Asia Tenggara merupakan bagian perdagangan dengan volume yang tinggi bagi AS dibandingkan dengan negara Jepang, Korea, Taiwan, dan Australia, termasuk impor minyak, transit *Sea-lanes of Communications* (SLOCs) negara-negara tersebut di Asia Tenggara (Kawawura, 1999). Sedangkan dalam perspektif militer, jalur laut Asia Tenggara sangat penting untuk pergerakan Angkatan Bersenjata AS dari Pasifik Barat ke Samudra Hindia dan Teluk Persia.

Dengan jumlah penduduk yang sangat besar secara otomatis Asia Tenggara merupakan pasar yang luas tidak hanya untuk produk tetapi juga bagi industri jasa AS. Asia Tenggara adalah patner ekspor sekaligus patner impor AS. Selain itu, Asia Tenggara juga merupakan kawasan tujuan bagi investasi tidak juga

untuk ketidakstabilan kawasan ini akan menciptakan konsekuensi yang sangat besar terhadap Asia Timur secara menyeluruh dan pada akhirnya dapat mengancam kepentingan vital AS.

a. Patner Ekspor Impor

Asia Tenggara merupakan patner perdagangan lima terbesar bagi AS. Meskipun Asia Tenggara mengalami stagnansi ekonomi sejak 1997-1998, AS melihat Asia Tenggara masih dapat terus bertahan dan menyelesaikan krisis tersebut. Sehingga Asia Tenggara diyakini sebagai kawasan yang memiliki prospek jangka panjang bagi kepentingan ekonomi AS ke depan.

Sekitar tahun 1993-1997, Asia Tenggara merupakan tujuan ekspor AS yang cukup penting setelah Cina dan Jepang di kawasan Pasifik (*U.S. Departement of Commerce, 1998*). Namun ekspor AS ke Asia Tenggara turun sekitar 20% pada saat kawasan ini mengalami krisis finansial, akan tetapi perdagangan kembali diperhitungkan ketika Asia Tenggara mulai bangkit dari krisis. Asia Tenggara juga sebagai kawasan tujuan investasi langsung AS, bahkan melebihi Jepang dan Brazil pada tahun 1997 (*U.S. Bureau Economic of Analyses, 1998*).

Perkembangan kawasan Asia Tenggara mengalami krisis ekonomi sejak 1998 sangat mempengaruhi kemampuan impor dari AS. Bahkan pada pertengahan 2002, ekspor AS ke ASEAN turun sebanyak 7% dibandingkan satu tahun sebelumnya. Diantara negara-negara ASEAN, hanya Laos, Malaysia dan Vietnam yang meningkatkan pembelian produk AS di tahun 2002. Sementara Malaysia memperlihatkan peningkatan ekspor dari AS sebesar 12%, negara-negara ASEAN lainnya justru mengalami kemunduran. Singapura berkurang -7%, Indonesia -9%, Filipina -11% dan Thailand turun -29%

dibanding satu tahun sebelumnya (sumber: <http://us-asean.org>).

Kegiatan ekspor-impor AS dengan negara-negara ASEAN memang mengalami penurunan volumenya antara 1997-1999 akibat krisis yang dialami kawasan ini. Namun perlahan menunjukkan peningkatan antara 2000-2001. Akan tetapi peristiwa 11 September 2001 kembali mengganggu stabilitas roda perekonomian dunia, sehingga kerjasama perdagangan kembali mengalami penurunan di tahun 2002.

b. Pasar produk dan industri jasa

Jumlah penduduk Asia Tenggara yang signifikan juga merupakan salah satu faktor yang mendukung kawasan ini potensial untuk pemasaran produk-produk industri AS, termasuk industri jasa AS. Tingkat pertumbuhan perekonomian Asia Tenggara secara umum masih rendah, sehingga kemampuan dalam membangun industri tergolong lemah. Hal ini sangat menguntungkan negara industri seperti AS untuk memasuki pasar Asia Tenggara (*Council on Foreign Relations*, 2001). Globalisasi ekonomi yang mendorong terciptanya pasar bebas, secara tidak langsung juga semakin memberikan kemudahan bagi AS dalam hal ini.

Setelah Jepang, perusahaan-perusahaan AS adalah perusahaan-perusahaan yang berada pada urutan kedua terbesar yang berinvestasi di Asia Tenggara. Sebagian besar kekayaan AS bergantung pada perusahaan-perusahaan multinasional yang juga memiliki kepentingan signifikan di Asia Tenggara. Perusahaan-perusahaan AS menyebar luas di Kawasan ini, meliputi industri manufaktur (Ford, General Motors, Honeywell, Intel), *departement stores* (K-mart, JC Penney, Federal Dept.Stores), industri energi (Exxon Mobil, Unocal, Freeport, Newmont, Minning, Eron), industri jasa (UPS, FedEx, American

International Groups, Citigroup) dan lain sebagainya. Asia Tenggara juga merupakan pemasok utama elektronik dan semikonduktor *chip* untuk perusahaan-perusahaan telekomunikasi AS seperti Motorola.

c. Investasi Asing

Asia Tenggara juga merupakan tempat utama investasi luar negeri AS. Hal ini dapat diukur dari nilai investasi AS ke negara-negara ASEAN yang sangat besar dibandingkan dengan negara-negara investor lainnya. Beragamnya sektor investasi di ASEAN yang tersedia meningkatkan signifikansi ekonomis kawasan ini bagi AS.

Kerjasama-kerjasama ekonomi dengan AS terus mengalami peningkatan. Meskipun dalam perkembangannya investasi asing di kawasan ini secara umum agak tertinggal dibandingkan dengan kawasan Asia Timur. Akan tetapi dalam beberapa sektor, baik secara ekonomi, politik dan strategis Asia Tenggara tetap penting. Asia Tenggara merupakan pasar yang potensial bagi produk dan industri jasa, dan sebagai kawasan utama dari sumber-sumber daya alam yang penting, termasuk minyak dan gas alam.

Salah satu sektor investasi penting lainnya di Asia Tenggara adalah sumber daya alam. Negara-negara ASEAN secara kolektif merupakan kawasan dengan sumber energi, dan kekayaan alam dunia yang besar, seperti timah, tembaga, emas, dan sumber-sumber yang dapat diperbaharui seperti karet, kopi, serta kayu-kayuan. Hasil bumi seperti minyak dan gas juga terhitung dalam jumlah yang tidak sedikit. Di Indonesia misalnya, investasi AS tidak kurang dari 20 Milyar dolar untuk tambang emas di Papua. Sedangkan industri minyak di Aceh yaitu Exxon dan Mobil (*Committee on International Relation*, 2002).

Bagaimanapun negara-negara Asia Tenggara menggantungkan pertumbuhan ekonomi salah satunya pada investasi asing. Sehingga kesejahteraan ekonomi, sosial, peningkatan pendidikan serta program pengurangan kemiskinan, juga tergantung pada investasi asing. Krisis finansial yang dialami pada dekade sebelumnya menyebabkan stimulasi perpindahan dalam produksi dari tekstil, industri makanan, menjadi obat-obatan, mesin-mesin perlengkapan, dan elektronik. Pada tahun 1999 ke 2000 terjadi penurunan yang cukup kentara, dimana krisis finansial dan situasi keamanan yang tidak kondusif di Asia Tenggara menyebabkan investor AS beralih ke Cina.

Adanya proyek perencanaan pembangunan jaringan pipa untuk saluran gas alam yang akan melintasi negara-negara Asia Tenggara menambah pentingnya kawasan ini untuk investasi AS. Meskipun APEC belum memberikan respon terhadap proposal AS untuk jaringan pipa tersebut, saluran-saluran baru telah direncanakan untuk dibangun diantara negara-negara ASEAN. Contohnya pipa saluran air Indonesia dari pulau Natuna ke Sumatera, pipa saluran Singapura dan Malaysia, dan pipa yang menghubungkan Myanmar dan Thailand. Kebutuhan gas yang terus meningkat memberikan kecenderungan perkembangan pipa saluran ini akan terus berkembang, bahkan mungkin sampai ke kawasan Cina Selatan.

JALUR LAUT (SEA-LANES) ASIA TENGGARA

Posisi Asia Tenggara terbentang di persimpangan dua jalur laut terbesar di dunia. Yang pertama adalah jalur Timur-Barat, yaitu jalur yang menghubungkan Samudera Hindia dengan Samudera Pasifik. Kedua adalah jalur Utara-Selatan, yang menghubungkan kawasan Asia Timur dengan Australia dan Selandia Baru serta pulau disekitarnya (Sokolsky dan Rabasa, 2000).

Tiga "pintu masuk" kawasan Asia Tenggara: Selat Malaka, Selat Sunda dan Selat Lombok merupakan titik penting dalam sistem perdagangan dunia. Menjadi sama pentingnya karena perselisihan politis dan ekonomis mengenai jalur laut yang melintasi kepulauan Sparty di Laut Cina Selatan. Selat Malaka sendiri merupakan selat yang menghubungkan samudera Hindia dengan Samudera Pasifik, sekaligus sebagai jalur terpendek yang terletak diantara India, Cina dan Indonesia. Oleh karenanya selat ini dianggap sebagai "chokepoints" Asia. Secara garis besar ada dua kepentingan AS di Asia Tenggara berkaitan dengan letaknya yang strategis:

- 1) Asia Tenggara membuka garis laut, karena sebagian besar perdagangan dunia melewati selat Malaka.
- 2) Asia Tenggara penting sebagai pos untuk pergerakan kehadiran militer AS di Pasifik Barat dan Samudera Hindia.

Asia Tenggara secara geopolitik sangat krusial tidak hanya untuk kepentingan nasional AS, tetapi juga secara global. Jalur laut yang melintasi kawasan Asia Tenggara mempunyai fungsi yang vital bagi ekonomi Jepang dan Republik Korea, Cina dan termasuk juga AS sendiri.

Selat Malaka, yang melintasi Singapura, Indonesia dan Malaysia merupakan salah satu jalur laut tersibuk di dunia. Lebih dari 50.000 kapal per tahunnya transit di selat Malaka (sumber: <http://chinadaily.com.cn>), padahal lebar selat ini hanya 1,5 mil dengan kedalaman 19,8 meter (Kenny, 1996). Atase komunikasi Indonesia Yuri Gunadi memperkirakan setiap hari sekitar 10000 kapal masuk ke Singapura yang melintasi selat Malaka, diantaranya 4000 kapal dagang dari Indonesia (*Kompas*, 24 Mei 2004).

Kapal-kapal yang melintasi selat Malaka ini merupakan 1/3 bagian dari perdagangan dunia. Berdasarkan catatan *Energy Information Administration* (EIA),

minyak bumi yang dibawa kapal-kapal tanker via selat malaka (2003) adalah 11 juta barel per hari (sumber: <http://www.eia.doe.gov/emeu/cabs/choke.html>).

Letak Asia Tenggara yang sangat strategis berdasarkan jalur ini, tentu saja menempatkan Asia Tenggara sebagai kawasan yang sangat penting baik ekonomi maupun keamanan. Oleh karena itu, AS memiliki kepentingan-kepentingan untuk akses bebas dan terbuka di jalur di Asia Tenggara, baik untuk kepentingan ekonomi (*proseprity*) maupun militier (*national security*).

KEPENTINGAN POLITIK

Jumlah penduduk yang besar, kondisi sosial budaya yang beragam, sistem pemerintahan yang cenderung lemah, serta krisis ekonomi yang masih belum pulih, adalah gambaran kondisi aktual yang dialami sebagian besar negara Asia Tenggara, secara tidak langsung mempengaruhi kepentingan-kepentingan AS.

Terdapat beberapa kepentingan AS secara politis di kawasan ini. Terutama terhadap Indonesia, sebagai negara keempat terbesar di dunia, dengan komunitas muslim yang terbesar di seluruh dunia, negara eksportir minyak dan gas terbesar di kawasannya, serta satu-satunya negara Asia Tenggara yang menjadi anggota *Organization of Petroleum Exploring Countries* (OPEC) dan merupakan titik tumpu ASEAN.

Sebagai negara eksportir minyak dan gas terbesar di Asia Tenggara, AS harus memiliki hubungan yang baik dan stabil dengan Indonesia. Bagaimanapun juga kebutuhan energi AS yang sangat besar dan Indonesia salah satu sumber pemenuhan kebutuhan tersebut. Sementara sebagai satu-satunya anggota OPEC di Asia Tenggara, Indonesia tentu saja memiliki peran dalam mengontrol

harga minyak. Setidaknya ikut serta dalam pembuatan kebijakan yang berkenaan dengan minyak. Oleh karena itu tidak ada alasan bagi AS untuk tidak memperhitungkan Indonesia dalam hal ini.

KAWASAN ASIA TENGGARA SEBAGAI “THE SECOND FRONT WAR ON TERRORISM”.

Pasca terjadinya serangan 11 September 2001, Asia Tenggara tiba-tiba saja menjadi wilayah yang mendapat perhatian khusus oleh negara-negara di dunia terutama oleh Amerika Serikat (AS). Sebelum serangan tersebut terjadi AS sebenarnya lebih memfokuskan perhatiannya terhadap negara-negara di kawasan Asia Selatan dan Timur Tengah. Namun kemudian, ketika “*war against terrorism*” dikumandangkan AS, dengan cepat juga perubahan orientasi AS berpindah pada Asia Tenggara.

Asia Tenggara merupakan kawasan yang labil secara politis dan ekonomi yang memuncak sejak tahun 1997. Ketika krisis ekonomi mulai meradang pada tahun 1997, diikuti dengan adanya krisis politik, Asia Tenggara juga diwarnai dengan gerakan-gerakan menentang pemerintahan termasuk gerakan-gerakan separatisme, bahkan aksi atau demonstrasi anti-Amerika.

Ketika “perang melawan terorisme internasional” mulai dikampanyekan, dengan Al-Qaeda sebagai tersangka kuat yang dituduh sebagai kelompok yang harus bertanggung jawab dibalik kejadian tersebut, maka dengan seketika pandangan AS khususnya dan negara-negara dunia memfokuskan diri terhadap negara-negara dengan populasi Muslim di dalamnya. Maka, Asia Tenggara pun menjadi pusat perhatian karena jumlah penduduk Muslimnya yang besar. Bahkan Indonesia adalah negara dengan penduduk Muslim terbesar di dunia, ditambah dengan Malaysia dan Brunei Darussalam negara dengan

mayoritas-muslim. Sedangkan Singapura, Philipina, dan Thailand mempunyai minoritas Muslim namun signifikan.. (JI), Abus Sayyaf dan Kumpulan Mujahidin Malaysia (KKM)) yang disinyalir terlibat dengan kasus WTC (Gershman, 2002).

Terlepas apakah benar atau tidak mengenai keterlibatan kelompok-kelompok "Islam radikal" tersebut dengan kasus 11 September, yang jelas telah mengubah hubungan AS dengan negara-negara Asia Tenggara. Intensitas keterlibatan AS di Asia Tenggara merefleksikan apa yang selama ini terdengar dengan keras dari berbagai laporan-laporan pers dan berbagai kebijakan mengenai kekuatan dan bentuk ancaman terorisme disana.

AS selama ini memiliki kecenderungan melihat Asia Tenggara melalui lensa Afghanistan yang akan mendorong pembuatan keputusan AS pada kesimpulan dan kebijakan yang salah. Karena dengan analogi demikian AS akan memberikan pendekatan yang sangat militeristik. Sementara itu, gerakan politik Islam, baik yang dengan kekerasan (*violent*) dan yang anti-kekerasan (*nonviolent*), telah meningkat dan tumbuh dengan subur di Indonesia sejak President Soeharto jatuh pada 1998. Sejak pertengahan 1990, sejumlah serangan terorisme telah direncanakan di kawasan Asia Tenggara, termasuk penyerangan terhadap kepala-kepala gereja (*pope*), presiden Bill Clinton, dan pesawat-pesawat komersial. Rencananya tersebut secara tidak sengaja gagal . semua faktor diatas, digabungkan dengan penangkapan beberapa orang-orang dari jaringan Al-Qaeda yang beroperasi di Asia Tenggara, terlihat sebagai faktor pendorong yang cukup kuat untuk melaksanakan perang terorisme di wilayah ini.

Oleh karena itu, mengapa AS menyusun secara khusus Asia Tenggara sebagai "second front" AS dalam memerangi terorisme. Meskipun hal tersebut pada kenyataannya menghadirkan 4 masalah yang berbeda, yaitu:

- 1) Upaya AS menjadikan Asia Tenggara sebagai urutan kedua dalam hal ini, terlihat tidak menyadari bahwa ada bentuk yang berbeda dalam politik Islam di kawasan ini,
- 2) AS melupakan bahwa kemunculan kelompok-kelompok teroris disebabkan oleh *weak states*, minimnya kerjasama internasional diantara negara-negara kawasan tersebut, dan sejumlah masalah-masalah sosial, ekonomi, ketidakseimbangan pembangunan, serta institusi demokrasi yang rapuh.
- 3) Pendekatan AS ini juga terlalu bergantung pada kerjasama militer yang tidak memperhitungkan dan sejalan dengan pelanggaran kebebasan Hak Asasi Manusia (HAM), khususnya di Filipina dan Indonesia.
- 4) Kampanye As ini juga merupakan sebuah legitimasi atas perpecahan yang lebih besar pada perbedaan para pemimpin kawasan ini dalam memecahkan persoalan oposisinya masing-masing.

Selain kelompok-kelompok Islam keras, Asia Tenggara juga dikenal sebagai "rumah" bagi kelompok-kelompok atau group militan lainnya yang menjadikan Islam sebagai elemen penting untuk identitasnya. Seperti yang terdapat di bagian selatan Thailand, *Moro National Liberation Front (MNLF)* dan *Moro Islamic Liberation Front (MILF)* di Filipina, dan

Free Aceh Movement (Gerakan Aceh Merdeka) di Indonesia.

Tujuan dari kelompok-kelompok ini di satu sisi ada persamaan yaitu dalam menentang pemerintah, dan ada yang meminta otonomi khusus, atau bahkan ingin memisahkan diri dari negara dan membentuk negara lain atau negara Islam. Tetapi ada juga group atau kelompok-kelompok yang memiliki tujuan lain namun cukup mendapatkan perhatian dari AS, yaitu kelompok-kelompok yang kerap melakukan aksi atau demonstrasi anti-Amerika. Di Indonesia ada yang disebut *Islamic Defenders Front* (Front Pembela Islam/FPI), yang berdiri sejak 1998 dan selalu aktif dalam menyuarakan anti-Amerika. Dan gerakan-gerakan ini semakin meningkat di negara-negara Asia Tenggara pasca peledakan WTC dan pasca penyerangan AS ke Afghanistan.

Namun demikian para kelompok tersebut sangat mampu memanfaatkan kelemahan-kelemahan pemerintah lokal, semakin tipisnya batas negara (*borderless*) akibat globalisasi, dan minimnya kerjasama internasional di kawasan ini. Semua faktor diatas mempermudah perpindahan baik orang maupun uang untuk bergerak dari satu tempat ke tempat yang lain di dunia ini dengan sangat mudah.

Asia Tenggara juga dikenal sangat longgar dalam pengamanan keamanan terutama keimigrasian. Malaysia misalnya, tidak membutuhkan penggunaan visa bagi penduduk dari negara muslim lainnya. Sedangkan Filipina sangat dikenal dengan kelalaiannya dalam melakukan kontrol keimigrasiannya. Sedangkan Indonesia dan Thailand merupakan negara dengan jumlah orang asing yang keluar masuk dengan mudah.

Persoalan lain yang menjadikan Asia Tenggara sangat rawan bagi perkembangan terorisme dalam perspektif

AS adalah persoalan kurangnya *law enforcement*. Pada Februari 2002, *the international Action task Force on Money Laundering*, menyatakan bahwa Indonesia dan Filipina merupakan negara di kawasan Asia Tenggara yang dianggap tidak kooperatif dalam memerangi kejahatan *Money Laundering*.

Diketahui bahwa Thailand baru membuat kebijakan anti *money Laundering* pada tahun 1999. Sedangkan Filipina baru saja mulai pada 2001. Akan tetapi Indonesia tercatat belum sama sekali mengambil tindakan bagi kejahatan tersebut, bahkan Indonesia belu memiliki legalitas hukum yang pasti untuk menangani kasus tersebut meskipun Indonesia selama ini dibantu oleh Asian Development Bank (ADB).

Selain tingkat kejahatan *money laundering* dan *illegal transfer* yang tinggi, kejahatan lain yang jumlahnya juga sampai pada tingkat yang rawan adalah *acts of piracy* (pembajakan laut). Kasus pembajakan di Asia Tenggara meningkat tajam setelah Perang Dingin berakhir. Meskipun angka kasus pembajakan di Asia Tenggara mengalami penurunan pada 2001, tetapi jumlah kasusnya tetap lebih tinggi dibandingkan tahun 1999. Lebih dari 335 serangan pembajakan terjadi sepanjang 2001 di Asia, dan data dari *International Maritime Bureau* (IMB) menunjukkan bahwa 91 dari kasus pembajakan tersebut terjadi di laut atau perairan Indonesia.

Dari seluruh persoalan yang bermunculan baik sebelum serangan 11 September terjadi, maupun setelahnya, bagaimanapun telah menarik perhatian AS terhadap kawasan Asia Tenggara. Secara dampak serangan 11 September bagi negara-negara Asia Tenggara adalah adanya perubahan perhatian dari persoalan transisi demokrasi kepada isu-isu stabilitas politik yang menjadi

tantangan baru akibat suburnya gerakan Islam radikal (Snitwongse, 2002).

Namun yang menarik ada dampak yang berbeda dari peristiwa 11 September

Menjadi khususnya perhatian AS terhadap kawasan ini pasca tragedi WTC, bahkan seorang analis kajian wilayah Asia Pasifik di AS mengatakan bahwa saat ini Asia dapat dikatakan sebagai prioritas kedua AS dalam memerangi terorisme internasional. Asia Tenggara juga disebut sebagai “rumah” bagi kelompok-kelompok atau gerakan terorisme (seperti Jemaah Islamiah (JI), Abus Sayyaf dan Kumpulan Mujahidin Malaysia (KKM)) yang disinyalir terlibat dengan kasus WTC. terhadap negara-negara ASEAN. Secara ekonomis peristiwa ini memberikan efek yang negatif (terutama bagi Indonesia) karena pemberitaan mengenai eksistensi jaringan terorisme dan *image* Ketidakstabilan serta ketidakamanan mengecilkan tingkat investor asing dan turis di Asia Tenggara. Secara politis, 11 September telah memberikan dampak positif bagi Malaysia dan Filipina. Hubungan Malaysia dengan AS kembali membaik dengan kesepakatan kerjasama memberantas terorisme, setelah Mahathir Muhammad sempat di kecam AS akibat kasus Anwar Ibrahim. Filipina menjadi sangat solid dan mau berlindung dibelakang AS dalam menyelesaikan pemberontak Abu Sayyaf, kelompok ekstrimis yang disinyalir memiliki hubungan kuat dengan Al-Qaeda. Hubungan antara AS-Filipina semakin menguat dengan prospek semakin besarnya dukungan AS terhadap pemerintahan presiden Gloria Macapagal-Arroyo.

Dengan melihat begitu besarnya kepentingan AS di kawasan Asia Tenggara, terutama dalam rangka keinginan AS untuk menjadi motor “perang” melawan terorisme internasional, akan mempengaruhi kebijakan AS untuk Asia Tenggara. Perubahan yang paling adalah dalam kebi-

jakan militer, dimana AS melihat Al-Qaeda sebagai kelompok teroris dengan kemampuan besar yang hanya mungkindapat diimbangi dengan penggunaan kekuatan militer. Maka kehadiran militer AS di kawasan Asia Tenggara akan mengalami perluasan.

Selanjutnya dengan penduduk muslim terbesar, Indonesia menjadi pemain kunci dalam keterikatan AS terhadap dunia Islam. Ketika AS memiliki kepentingan untuk meyakinkan dunia bahwa “*war against terrorism*” bukan sebuah perlakuan terhadap Islam, maka dukungan negara yang mayoritas berpenduduk muslim moderat seperti Indonesia menjadi sangat penting.

PERAN ASIA TENGGARA DALAM STRATEGI AMERIKA SERIKAT TERHADAP CINA

Kebangkitan pengaruh Cina di Asia Tenggara terus menguat baik secara ekonomi, politik, maupun militer. Setelah perang dingin berakhir, kekuatan serta pengaruh AS terus berkurang dan sebaliknya Cina justru semakin memperlihatkan pengaruhnya di Asia Tenggara.

Cina memberikan tantangan yang signifikan secara ekonomi, militer dan politik tidak hanya bagi Asia Tenggara, tetapi secara tidak langsung merupakan ancaman bagi AS. Yang terdekat adalah tantangan ekonomi yang dihadapi ASEAN, dimana tingginya tingkat pertumbuhan ekonomi Cina membuat Cina terdorong untuk melakukan investasi di negara-negara berkembang seperti kawasan ASEAN. Hal ini tentu saja menjadi persaingan, dimana AS juga merupakan partner penting perdagangan dan investasi ASEAN.

Kebangkitan Cina sebagai sebuah kekuatan regional selama 10 hingga 15 tahun kedepan tentu saja dapat meningkatkan intensitas kompetisi Cina –

AS termasuk meningkatkan potensi konflik bersenjata. Masa depan keamanan kawasan Asia Tenggara akan terbentuk oleh beberapa faktor politik dan ekonomi yang saling mempengaruhi.

Faktor-faktor utamanya antara lain: evolusi ekonomi Asia Tenggara, pembangunan ekonomi dan politik Cina dan interaksinya dengan Asia Tenggara, perlawanan dan mempertahankan keutuhan negara, masalah integrasi regional dan kerjasama, aktor-aktor eksternal, terutama AS, Jepang, dan Australia untuk mempengaruhi kawasan. Tantangan lebih besar yang datang dari Cina adalah munculnya Cina sebagai aktor politik-militer.

Cina terus memoderenisasi militernya dan merubah fokusnya ke kawasan Selatan, dimana secara khusus Cina sangat meningkatkan kekuatan Angkatan Lautnya, yang pada akhirnya dalam rangka fokus di Laut Cina Selatan: wilayah yang di klaim Cina sebagai teritorinya.

Bagi AS diplomasi ekonomi-politik Cina telah meningkat menjadi sangat tidak terlihat dan cerdas. Disaat Cina mempertahankan klaimnya atas pulau Sparty dan paracel yang melingkar di Laut Cina Selatan, dan menolak panggilan untuk pembicaraan multilateral mengenai konflik Sparty, Cina justru melakukan negosiasi satu per satu ke masing-masing negara yang terlibat konflik tersebut.

Adanya persaingan eksistensi antara AS dan Cina di kawasan ini, secara tidak langsung membawa Asia Tenggara kedalam politik strategi AS dalam menghadapi Cina. Ada dua ancaman militer Cina terhadap Asia Tenggara yang secara tidak langsung memberikan keuntungan bagi AS dalam strateginya terhadap Cina. Dua ancaman militer konvensional dari Cina membutuhkan respon AS tersebut adalah.

Pertama, hegemoni Cina yang agresif di Asia Tenggara mengancam kebebasan pelayaran di Laut Cina Selatan, sehingga membuat AS, Jepang, bahkan negara-negara Asia Tenggara masuk dalam politik Cina tersebut. Dengan demikian AS dapat memanfaatkan kondisi tersebut dengan akan mencari dukungan dari negara-negara ASEAN untuk menjaga keamanan jalur laut atau justru sebaliknya, ada kemungkinan negara-negara ASEAN sendiri yang akan meminta bantuan Angkatan Laut AS. Jika demikian maka AS dapat membawa serta Angkatan Udaranya dengan dalih untuk melindungi pasukan AL-nya, serta mengamankan fasilitas teritori ASEAN dari serangan militer Cina.

Situasi **kedua** adalah adalah Cina dapat saja mencoba membangun dan mempertahankan kontrol fisik atas hampir keseluruhan kepulauan Sparty, yang diklaim sebagai wilayahnya. Ketidakpastian di perairan Laut Cina Selatan ini tentu saja menciptakan ketegangan keamanan. Dalam kondisi tertekan seperti ini akan mendorong negara-negara ASEAN untuk mencari dukungan dari kekuatan yang dapat mengimbangi Cina. Sehingga sangat mungkin bagi ASEAN untuk meminta kehadiran militer AS yang lebih tampak dan substansial.

Pada akhirnya, kepentingan-kepentingan AS di Asia Tenggara akan terus meningkat. Mulai dari kepentingan ekonomi: Asia Tenggara sebagai patner ekspor dan impor, pasar produk dan industri jasa, dan investasi. AS juga tidak punya pilihan lain bahwa jalur Asia Tenggara akan menjadi prioritas utama untuk kelancaran perekonomiannya dan juga merupakan kawasan kunci dalam pergerakan militer AS.

Secara politis Asia Tenggara akan memberikan pengaruh yang besar dalam negara-negara kawasan ini terhadap

kampanye AS tersebut akan memiliki arti yang sangat penting bagi AS. Pada akhirnya ada keharusan bagi AS untuk menghadirkan militernya di kawasan ini dalam konteks pengamanan terhadap kepentingan tersebut..

DAFTAR PUSTAKA

Committee on International Relations. 2002. *Southeast Asia After 9/11: Regional Trends and U.S. Interests*. Washington D.C. United States Government Printing Office.

Council on Foreign Relations. 2001. *The United States and Southeast Asia: A Policy Agenda for The New Administration*. Washington, D.C. Council of Relations Press.

Gershman, John. 2002. *Is Southeast Asia the Second Front?*. Foreign Affairs. July/August Edition.

Kenny, Henry J. 1996. *An Analysis of Possible Threats to Shipping in Key Southeast Asian Sea Lanes*. New York. Center for Naval Analysis.

Snitwongse, Kusuma. 2002. *Southeast Asia in 2001: A Paradigm in Transition?*. Singapore. Institute of Southeast Asian Studies.

Sokolsky, Richard., Rabasa C.R, Angel. 2000. *The Role of Southeast Asia in U.S. Strategy Toward China*. Santa Monica. Rand.

U.S. Department of Commerce. 1998. *Statistic Abstract of the U.S. Washington, D.C. U.S. Departement of Commerce Press*.

U.S. Department of Commerce, Bureau of economic Analysis. 1998. *Survey Current Bussiness*. Washington, D.C. U.S. Departement of Commerce Press.

Sumber Lain:

Kawawura, Sumhiko. 1999. *The International Conference on System Compliance: Maritime Transit Issues Revisited*, dalam <http://www.glocommet.or.jp>, diakses 10 Juni 2004.

Malaysia Rejects Foreign Forces in Southeast Asia, dilihat dari <http://www.chinadaily.com.cn>

Selat Malaka di Tengah Ancaman, *Kompas*, 24 Mei 2004.

<http://www.eia.doe.gov/emeu/cabs/choke.html>.

<http://www.us-sean.org>.